

Penguatan Kapasitas Kelompok Pasca Izin Perhutanan Sosial di Kelurahan Foradiahi, Maluku Utara

Andy Kurniawan¹, Yusri Sapsuha², Nurfadhilah Arif^{3*}, Ramli Hadun⁴,
Hamidin Rasulu⁵, Much Hidayah Marasabessy⁶, Mahdi Tamrin⁷

¹⁻² Prodi Magister Ilmu Pertanian, Pascasarjana, Universitas Khairun, Maluku Utara

^{3-4, 6-7} Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Maluku Utara

⁵ Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Maluku Utara

* nurh8884@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kapasitas kelompok tani hutan merupakan cara terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan masyarakat agar bisa mengelola hutan secara lestari dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani hutan di Kelurahan Foradiahi, Ternate, Maluku Utara, yang dikenal memiliki sejarah panjang dan potensi sumber daya alam melimpah. Fokus utama kegiatan adalah penguatan pemahaman dan keterampilan petani terkait komoditas unggulan cengkeh, pala, dan kopi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi dan pelatihan dan diakhiri dengan evaluasi. Peserta kegiatan, yang berjumlah 30 orang, menunjukkan antusiasme tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta dalam konsep penguatan kapasitas kelompok. Jumlah peserta yang paham meningkat drastis menjadi 25 orang, sementara yang cukup paham berkurang menjadi 5 orang, dan tidak ada lagi peserta yang tidak paham. Hasil ini menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Foradiahi tentang konsep penguatan kapasitas kelompok untuk pengembangan potensi tani hutan.

Kata Kunci: *penguatan kapasitas kelompok, kelompok tani hutan, perhutanan sosial, Foradiahi, Maluku Utara*

Pendahuluan

Kelompok perhutanan sosial yang dinaungi KPH Ternate-Tidore di antaranya HKM-KTH Ake Guraci Kelurahan Marikurubu, LPHD Qahabanga Kelurahan Tobololo, LPHD Baharu Kelurahan Foradiahi dan LPHD Buku Manyeku Kelurahan Dorari Isa, Pulau Hiri. Kelompok perhutanan sosial tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu yang menarik untuk dijadikan objek kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu Kelurahan Foradiahi. Masyarakat yang ada di kelurahan tersebut masih menjaga kelestarian hutan.

Kelurahan Foradiahi, yang berlokasi di Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, dikenal sebagai perkampungan tertua di Ternate yang terletak di bagian selatan puncak gunung Gamalama. Kelurahan ini dahulu kala menjadi awal mula kerajaan kesultanan Ternate terbentuk sehingga memiliki sejarah bagi perjuangan bangsa Indonesia melawan

penjajah bangsa Portugis (Republika, 2023). Eksistensi Kelurahan Foradiahi perlu terus dilestarikan sebab menyimpan sejarah panjang Ternate. Catatan sejarah kelurahan Foradiahi mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak. Dinas Pariwisata Kota Ternate mengembangkan kampung tua ini sebagai wisata spiritual. Salah satu alasannya karena di sana terdapat makam Sultan Babullah yang tercatat dalam sejarah sebagai Pahlawan Nasional (Kie Raha, 2023). Pengembangan Foradiahi sebagai desa wisata juga perlu memperhatikan integrasi aspek sosial, budaya, dan lingkungan dalam prosesnya. Hal ini penting agar masyarakat dapat berpartisipasi, nilai-nilai lokal tetap lestari, serta kelestarian alam terus terjaga.

Pengelolaan hutan kini menerapkan konsep perhutanan sosial. Berdasarkan pada Permen LHK No. 9 Pasal 1 angka 1 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial mengungkapkan definisi tentang perhutanan sosial yaitu “sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, dan kemitraan kehutanan (LHK, 2021). Perhutanan sosial merupakan sistem dalam mengelola hutan secara lestari dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar hutan (Laksemi, dkk, 2019). Konsep ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi hutan bagi masyarakat dan menjaga fungsi ekologis hutan sebagai penyedia jasa lingkungan. Perhutanan sosial dirancang sebagai sebuah pendekatan pengelolaan hutan yang mengintegrasikan hak (*right*), mata pencaharian (*livelihood*), dan konservasi (*conservation*). Konsep ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Tiga prinsip dasar yang mendasari perhutanan sosial adalah pengakuan atas hak-hak masyarakat, pengembangan mata pencaharian alternatif, dan perlindungan terhadap fungsi ekologis hutan.

Penguatan kapasitas kelompok dalam konteks perhutanan sosial merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kelompok masyarakat dalam mengelola hutan secara lestari. Tujuannya untuk membekali kelompok dengan alat dan sumber daya yang diperlukan agar dapat mengambil keputusan yang tepat, menjalankan kegiatan pengelolaan hutan secara efektif, serta memperoleh manfaat ekonomi dan sosial yang optimal. Aspek penguatan kapasitas kelompok perhutanan sosial yang dapat diterapkan antara lain, pelatihan dan pendidikan, pembentukan struktur organisasi (Yayasan BUMI, 2022) fasilitasi dan pendampingan (Dinas Kehutanan, 2022), serta kemandirian ekonomi (Sabri, 2022).

Kelurahan Foradiahi juga menjanjikan potensi ekonomi yang signifikan melalui pengelolaan sumber daya hutan berbasis masyarakat. Kelurahan ini memiliki potensi sumber daya alam dan ekowisata yang masih terjaga. Salah satu sumber daya alam di sana yaitu cengkeh dan pala. Selain itu, masyarakat Foradiahi memiliki sumber daya hutan berupa hasil hutan bukan kayu seperti bambu (Baguna, dkk, 2023). Adanya izin perhutanan sosial memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengelola hutan secara mandiri dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Implementasi program perhutanan sosial di Desa Foramadiahi, Pulau Ternate, merupakan langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola hutan secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat.



Gambar 1. Perkampungan Foramadiahi yang Terletak di gunung Gamalama
(TIMES Indonesia, 2023)

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan pada Kelompok Perhutanan Sosial dibawah naungan KPH Ternate-Tidore. Salah satunya Kelompok Tani Baharu di Kelurahan Foramadiahi. Kelompok tersebut tergabung dalam satu Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD). Kelompok Tani LPHD Baharu merupakan komunitas petani yang bertujuan mengelola hutan secara berkelanjutan, dengan kegiatan utama seperti pembibitan, penanaman, dan pemanenan. Selain kegiatan tersebut, Kelompok Tani LPHD Baharu juga dapat melakukan kegiatan lain seperti agroforestri, konservasi tanah dan air, serta pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 24 Mei 2025.

Sosialisasi

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah. Menghadirkan mitra, LPHD Baharu, dan masyarakat. sosialisasi ini dilakukan sebagai langkah awal mengenalkan dan menawarkan solusi permasalahan yang ada di lokasi kegiatan. Setelah kegiatan ini diharapkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dapat meningkat.

Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan dikhususkan kepada Kelompok Perhutanan Sosial LPHD Baharu Foramadiahi. Pelatihan ini sebagai upaya pemanfaatan salah satu komoditas yang ada di lokasi kegiatan. Pemanfaatan tersebut diharapkan dapat menambah nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mempelajari efek transfer ilmu dari pemateri kepada peserta. Evaluasi untuk kegiatan ini dilakukan melalui pretest dan posttest.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan topik “Peningkatan Kapasitas Kelompok Perhutanan Sosial Pasca Izin di Wilayah KPH Ternate-Tidore, Maluku Utara” di Kelurahan Foramadiahi, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 30 peserta yang terdiri dari perwakilan anggota dan pengurus kelompok LPHD Baharu, Petani Foramadiahi, dinas pertanian, kepala KPH Ternate-Tidore, akademisi Universitas Khairun, pengusaha kopi, dan masyarakat Foramadiahi. Peserta menunjukkan antusiasme dan animo yang tinggi, baik dalam sesi penyampaian materi maupun saat diskusi berlangsung. Keterlibatan aktif peserta menandakan adanya ketertarikan dan kebutuhan terhadap materi yang disampaikan untuk peningkatan skill dan pengetahuan. Inisiatif proaktif ditunjukkan oleh anggota kelompok tani yang tidak hanya berpartisipasi pasif dalam penyuluhan, tetapi juga secara aktif mencari solusi untuk meningkatkan relevansi dan dampak keterlibatan mereka. Hal ini bertujuan untuk mencapai kemajuan kolektif yang lebih signifikan.



Gambar 2. Pemateri pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Foramadiahi



Gambar 3. Sesi diskusi dengan peserta kegiatan di Foramadiahi

Produk utama petani hutan di desa Foramadihi yaitu Cengkeh dan Pala, beberapa juga bertani kopi. Sehingga penguatan kapasitas kelompok yang dilakukan berfokus pada ketiga komoditas tersebut. Kegiatan ini menghadirkan 5 (lima) narasumber untuk memberikan materi dan berbagi informasi ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas kelompok terutama kaitannya dengan komoditas cengkeh, pala, dan kopi.

Potensi Pengembangan dan Pemanfaatan Cengkeh, Pala, dan Kopi di Foramadiahi

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) bukan sekadar komoditas pertanian di Ternate, ia adalah identitas, sejarah, dan masa depan. Cengkeh merupakan tanaman rempah asli Kepulauan Maluku (Rukka, 2010). Tanaman rempah asli Maluku Utara ini memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai pusat budaya dan wisata sejarah. Cengkeh telah mengukir jejak peradaban, membentuk lanskap sosial-ekonomi, dan menjadi saksi bisu kejayaan masa lalu. Pengembangan potensi ini bukan hanya tentang meningkatkan produksi, melainkan juga tentang merawat warisan yang tak ternilai harganya. Keberadaannya di Ternate bukan sekadar kebetulan, melainkan hasil dari adaptasi lingkungan dan kearifan lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad. Jauh sebelum bangsa-bangsa Eropa datang, cengkeh telah dibudidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dalam bentuk perkebunan rakyat. Menurut salah satu pemeteri, Lingkungan ekologi Ternate adalah faktor kunci yang mendukung keberhasilan budidaya cengkeh, termasuk di Foramadiahi. Kondisi geografis dan iklim sangat ideal untuk pertumbuhan tanaman ini. Curah hujan yang memadai sepanjang tahun, suhu yang stabil, dan tanah vulkanik yang subur menyediakan nutrisi optimal bagi tanaman cengkeh. Tanah vulkanik yang kaya mineral, hasil dari aktivitas Gunung Api Gamalama, memberikan karakteristik unik pada cengkeh Ternate. Faktor-faktor ini menghasilkan cengkeh dengan kualitas terbaik. Selain itu, minimnya serangan hama penyakit di wilayah ini juga menjadi keunggulan komparatif yang tidak dimiliki daerah lain. Lingkungan yang masih alami dan ekosistem yang seimbang berkontribusi pada kesehatan tanaman, mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia, dan pada akhirnya menghasilkan produk yang lebih organik dan berkualitas. Potensi ini dapat dijadikan daya tarik wisata agrikultur, di mana wisatawan dapat belajar tentang praktik budidaya cengkeh yang ramah lingkungan, berinteraksi langsung dengan petani, dan bahkan ikut serta dalam proses panen.

Selain cengkeh, potensi besar lainnya yang ada di Foramadihi yaitu tanaman Pala. Permintaan pasar untuk biji dan fuli pala masih sangat tinggi. Stabilitas harga pala juga memberikan kepastian ekonomi bagi petani. Peluang ini seharusnya menjadi momen penting bagi pemerintah Kota Ternate untuk memperkuat dukungan kepada petani. Pengembangan ini dapat didukung dengan peningkatan pengetahuan petani dengan menyediakan tenaga penyuluh khusus. Keberadaan penyuluh ini sangat penting untuk mendampingi petani, memberikan pelatihan, dan memfasilitasi transfer teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produknya. Ini adalah bentuk pemberdayaan petani yang akan membangun kemitraan positif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. mampu menghasilkan produksi pala dalam jumlah tinggi dan memiliki kualitas biji pala yang sangat baik. Keunggulan ini didukung oleh motivasi kuat para petani untuk terus mengembangkan usaha mereka. Selain itu, ketersediaan lahan yang luas juga menjadi aset penting yang mendukung produksi skala besar. Potensi-potensi ini menunjukkan bahwa petani pala di Ternate tidak hanya

memiliki kemampuan teknis, tetapi juga semangat dan sumber daya alam yang memadai. Faktor-faktor ini perlu diakui dan didukung oleh Dinas Pertanian Kota Ternate.

Tanaman kopi juga merupakan komoditas yang berpotensi dikembangkan di Foradiahi. Salah satu narasumber pada kegiatan ini, Alan Halim Liem, yang merupakan pengusaha kopi menjelaskan potensi besar kopi sebagai komoditas menguntungkan. Harga kopi cenderung terus meningkat, dan dengan iklim yang terjadi di Ternate termasuk Foradiahi, potensi pertumbuhan kopi menjadi sangat menjanjikan. Ia mendorong masyarakat untuk mulai menanam kopi karena tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memiliki siklus panen yang relatif cepat. Secara spesifik, pohon kopi dapat mulai berproduksi secara normal dalam waktu 3,5 tahun, dan setiap pohon mampu menghasilkan antara dua hingga lima kilogram biji kopi per tahun.

Tim pelaksana juga memaparkan hasil dari penelitiannya dalam memanfaatkan daun cengkeh dan pala untuk pertumbuhan ayam boiler. Ekstrak daun cengkeh, dengan dosis hingga 1 ml/kg untuk pakan, terbukti dapat memperbaiki performa dan keseimbangan bakteri pada ayam broiler yang dipelihara di kandang yang padat (Sjafani, dkk, 2022). Selain itu, penelitian lainnya yang disampaikan menunjukkan pemberian ekstrak buah pala meningkatkan performa ayam broiler yang dipelihara di kandang padat tanpa memberi efek negatif pada kualitas karkasnya (Sapsuha, dkk, 2021).

Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan memperkenalkan produk kopi asli dari Maluku Utara kepada peserta. Selain itu, dilaksanakan demo pembuatan kopi sesuai standar cafe dan mempersilahkan peserta untuk mencicipi kopi khas Maluku Utara. Pemateri pada kegiatan ini yaitu Alan Halim Liem dan tim dari Mollucas Cafe. Tujuan pelatihan ini agar masyarakat di kelurahan Foradiahi tertarik untuk mengembangkan komoditas kopi seperti mereka mengembangkan dan sangat tertarik pada cengkeh dan pala.



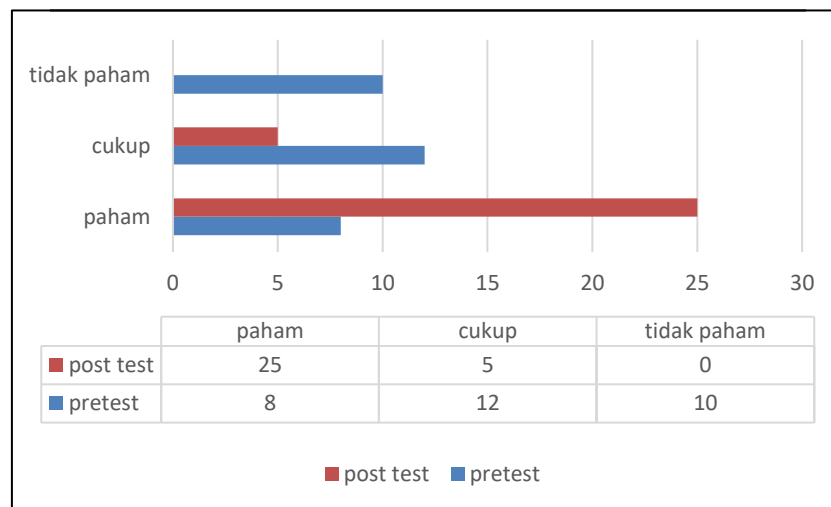
Gambar 4. [A] Kopi khas Maluku Utara, [B] proses pembuatan minuman kopi



Gambar 5. Foto bersama

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode pre-test dan post test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman peserta tentang konsep penguatan kapasitas kelompok untuk pengembangan hasil tani hutan, utamanya cengkeh, pala, dan kopi. Evaluasi dilakukan menyeluruh kepada semua peserta.



Gambar 6. Tingkat pemahaman dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Foramadiahi

Hasil olah data tentang tingkat pemahaman peserta ditunjukkan pada gambar 5. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar masyarakat kurang memahami konsep penguatan kapasitas kelompok, dengan hanya 8 orang yang paham, 12 orang cukup paham, dan 10 orang tidak paham sama sekali. Setelah kegiatan dilakukan, terjadi perubahan drastis. Jumlah individu yang paham meningkat menjadi 25 orang. Selain itu, 5 orang memiliki pemahaman yang cukup, dan tidak ada lagi yang tidak paham. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan efektif meningkatkan pemahaman masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan sosialisasi, pelatihan dan evaluasi. kegiatan ini efektif dan memberikan dampak positif. Peningkatan pemahaman yang terukur membuktikan bahwa metode yang digunakan tepat sasaran. Antusiasme dan inisiatif peserta juga menunjukkan bahwa mereka siap untuk mengadopsi pengetahuan baru demi kemajuan kolektif dan peningkatan kesejahteraan ekonomi di sektor tani hutan, utamanya pengembangan komoditas cengkeh, pala, dan kopi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Khairun atas dukungannya dalam memberi hibah sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada para mitra yaitu Small Shelter Island Foundation dan Mollucas Cafe atas sumbangsih ilmu dan pemikirannya dalam kegiatan ini.

Referensi

- Baguna, F. L., Tamnge, F., Kurniawan, A., Hadun, R., Nurdin, A. S., & Marasabessy, M. H. (2023). Empowerment of the Village Forest Management Institution Baharu through optimizing the utilization of bamboo in Foramadiahi. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(1), 1–5.
- Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). Pendampingan perhutanan sosial agar tidak salah arah [Internet]. <https://dishut.sultengprov.go.id/berita/baca/Boo2KieRaha>.
- KieRaha. (2023). Foramadiahi dikembangkan jadi wisata spiritual di Ternate [Internet]. <https://kieraha.com/sponsored/advertorial/ternate-andalan/foramadiahi-dikembangkan-jadi-wisata-spiritual-di-ternate/>
- Laksemi, N. P. S. T., Sulistyawati, E., & Mulyaningrum. (2019). Sustainable social forestry in Bali (A case study at Hutan Desa Wanagiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 150–163.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial* [Internet]. <https://www.peraturan.go.id>
- Pelu, S., Tjoa, M., & Imlabla, W. N. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat pasca persetujuan izin perhutanan sosial di Desa Hukurila. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 3(1), 1–5.
- Rahayu, E. M., & Triwanto. (2019). Penyuluhan perhutanan sosial di kelompok tani hutan Kota Malang. *BUDIMAS*, 1, 1–4.
- Republika Online. (2023). Kampung tertua Foramadiahi di puncak Gunung Gamalama [Internet]. <https://visual.republika.co.id/berita/s2rm1z283/kampung-tertua-foramadiahi-di-puncak-gunung-gamalama>
- Rukka, E. A. W. (2010). Cengkeh (*Syzigium aromaticum*) [Blog post]. <http://management01.wordpress.com/2010/10/29/mengenal-tanaman-cengkeh>

- Sabri, A. (2022). *Penguatan kapasitas kelompok tani hutan kemasyarakatan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sali-Sali Kabupaten Pinrang* [Thesis, Universitas Hasanuddin].
- Sapsuha, Y., Suprijatna, E., Kismiati, S., & Sugiharto. (2021). The effect of nutmeg flesh (*Myristica fragrans* Houtt) extract on growth performance, internal organ and carcass of broiler chickens raised at high stocking density. *Livestock Research for Rural Development*, 33(6).
- Sjafani, N., Hasan, S., & Sapsuha, Y. (2022). The influence of clove leave extract (*Syzygium aromaticum*) on growth performance and bacterial population of broiler chickens raised in stressful conditions of high stocking density. *Journal of Animal Behaviour and Biometeorology*, 10(2), 2215. <https://doi.org/10.31893/jabb.22015>
- TIMES Indonesia. (2023). Jejak sejarah Kampung Tua Foramadiahi: Tempat kelahiran Kerajaan Kesultanan Ternate [Internet]. <https://timesindonesia.co.id/wisata/466980/jejak-sejarah-kampung-tua-foramadiahi-tempat-kelahiran-kerajaan-kesultanan-ternate>
- Wahyudin. (2023). *Feasibility analysis of Arabica coffee farming in social forestry area in Erelembang Village, Tombolopao District, Gowa Regency* [Thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Yayasan BUMI. (2022). Perhutanan sosial [Internet]. <http://bumibaru.id/topik/perhutanan-sosial>